

**SISTEM DAKWAH DI PONDOK PESANTREN MANAHILIL ULUM DDI
KABALLANGAN DESA KABALLANGAN KECAMATAN DUAMPANUA
KABUPATEN PINRANG**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Sosial Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

ASRIADI YUNUS
NIM: 50100114050

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

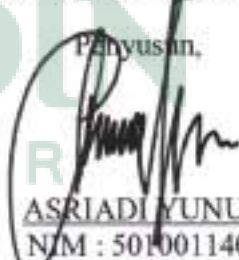
Nama : Asriadi Yunus
NIM : 50100114050
Tempat/Tgl. Lahir : Takkalalla Barat, 25 Mei 1995
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Samata, Romang Polong
Judul : Sistem Dakwah Di Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI
Kaballangan Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua
Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Makassar, 26 Agustus 2018

ALAUDDIN
MAKASSAR

Penyusun,

ASRIADI YUNUS
NIM : 50100114050

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Sistem Dakwah di Pondok Pesantren Manabilill Ulum DDI Kaballangan Desa Kaballangan Kecamatan Duampanna Kabupaten Pinrang" yang disusun oleh Asriadi Yunus, NIM: 50100114050, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munagasyah* yang diselenggarakan pada hari senin, tanggal 18 Agustus 2018 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos), pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Samata-Gowa, 25 Maret 2019 M

23 Dzulhijah 1440 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si	(.....)
Sekretaris	: Drs. Syam'un, M.Pd., MM	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Misbahuddin, M. Ag	(.....)
Munaqisy II	: Dra. Asni Djemereng, M.Si	(.....)
Pembimbing I	: Drs. Alamsyah, M. Hum	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Syamsidar, M. Ag	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah & Komunikasi
UNIS Alauddin Makassar,



Dr. Firdaus Muhammad, M.Ag
NIP. 19760220200501 1 002

(.....)

PERSETUJUAN PEMBIMBING


Pembimbing penulisan skripsi saudara **Asriadi Yunus, NIM: 501001114050**, Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi dengan seksama skripsi yang bersangkutan dengan judul, “**Sistem Dakwah di Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang**” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan kesidang ujian hasil.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.


Samata,

2018

Pembimbing


Drs. Alamsyah, M.Hum
NIP.19661231 199603 1 008

Pembimbing II


Dr. Syamsidar S.Ag. M.Ag
NIP.19730721 199703 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. أَمَّا بَعْدُ؛

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah swt., Tuhan semesta alam yang menciptakan segala makhluk di dunia ini dengan kebijaksanaan dan kasih sayang, sehingga penyelesaian penelitian yang berjudul **“Sistem Dakwah Dalam Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Di Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang”** dapat terselesaikan dengan baik.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan atas kehadiran baginda Nabi Muhammad saw, beserta keluarganya, sahabatnya dan para pengikutnya yang telah membuka pintu keimanan dan membawa cahaya kebenaran kepada seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih pada semua pihak yang dengan ikhlas memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Prof. Dr. H. Siti Aisyah M.A., Ph.D., dan Wakil Rektor Bidang Kerjasama Prof. Dr. Hamdan Juhannis, M.A., beserta seluruh civitas akademika UIN Alauddin Makassar.

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag, M.Pd, M.Si, MM., Wakil Dekan Bidang Akademik Dr. H. Misbahuddin, S.Ag., M.Ag Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Dr. H. Mahmuddin, M.Ag dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I atas seluruh kebijakan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan program sarjana (S1).

3. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Bapak Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si dan Ibu Dra. Asni Djamereng, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta staf Jurusan KPI Bapak M. Hidayat, SE.I., MM. atas segala bimbingan dalam menempuh pendidikan di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

4. Pembimbing I Drs. Alamsyah, M.Hum dan Pembimbing II Dr. Syamsidar, S.Ag., M.Ag yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Penguji I Dr. H. Misbahuddin, S.Ag., M.Ag dan Penguji II Dra. Asni Djamereng, M.Si yang telah menguji dengan penuh kesungguhan memberikan kritikan dalam perbaikan skripsi peneliti.

6. Segenap dosen dan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta seluruh keluarga besar Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

7. Pimpinan Pondok Pesantren Manahilil Ulum Ddi Kaballangan Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang bersedia memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.

8. Rekan-rekan seperjuanganku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan di Fakultas lain terkhusus untuk Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan kebahagiaan tersendiri kepada peneliti. Dan kepada seluruh elemen terkait yang peneliti tidak dapat sebutkan satu per satu. Terima kasih atas segala dukungannya selama proses penyusunan penelitian ini.

9. Kedua orang tua penulis, Muh Yunus dan Suriati, terima kasih yang tak terhingga atas jerih payah yang telah membesarkan, mencurahkan kasih sayang serta mendoakan, memotivasi dan membiayai pendidikan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah swt. kami memohon dan berserah diri semoga melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu.

Wassalamu'Alaikum Warahmatullahi Wabaraktuh

Samata-Gowa, Juni 2018

Penulis

Asriadi Yunus
NIM: 50100114050

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING/PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1-9
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	10-17
A. Ruang Lingkup Dakwah.....	10
B. Ruang Lingkup Sisteam.....	16
C. Pondok Pesantren	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	18-31
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian.....	18
B. Pendekatan Penelitian	19
C. Sumber Data.....	22
D. Metode Pengumpulan Data.....	23
E. Instrumen Penelitian.....	26
F. Teknik Analisis Data.....	28

BAB IV PEMBAHASAN.....32-64

- A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan32
- B. Sistem Dakwah di Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan
Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang36
- C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Sistem Dakwah di
Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI KaballanganDesa Kaballangan
Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang 62

BAB V PENUTUP.....65-67

- A. Kesimpulan.....65
- B. Implikasi Penelitian.....66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

TABEL 4.1 Jadwal Pengajian Kitab	40
TABEL 4.2 Tanggapan Santri Terkait Tradisi Pengajian Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang	44
TABEL 4.3 Tanggapan Santri Terkait Penyampaian Materi Pada Pengajian Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang	45
TABEL 4.4 Tanggapan Santri Terkait Pengaruh Materi pada Pengajian Kitab Kuning pada Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang dalam Memberikan Pemahaman Hukum Islam.....	45



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Šš	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭṣ	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zṣ	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

B. *Vocal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
اَوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hau*

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf,

transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... آ...	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā</i> ’	ā	a dan garis di atas
إ...	<i>kasrah</i> dan <i>yā</i> ’	ī	i dan garis di atas
و...	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

َ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

D. *Tā’ marbutah*

Transliterasi untuk *tā’ marbutah* ada dua, yaitu: *tā’ marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā’ marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā’ marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā’ marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-Madīnah al-Fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

ABSTRAK

Nama : Asriadi Yunus
Nim : 50100114050
Judul Skripsi : **Sistem Dakwah Dalam Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem dakwah Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten pinrang dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan sistem dakwah Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten pinrang

Jenis penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan komunikasi dan religius. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yakni pembina dan santri Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan, sumber data sekunder yakni buku, koran, majalah dan internet yang bisa dijadikan sumber data pelengkap. Teknik analisis yang digunakan adalah reduksi data (*data reduktion*), penyajian data (*data display*), tehnik analisis perbandingan (*konparatif*), penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verivication*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem dakwah yang di terapkan dapat berjalan dengan baik karena mampu menunjukkan eksistensi dari sebuah pesantren tersebut. Aktifitas keseharian santri yang mencerminkan dirinya sebagai anak pesantren adalah mengikuti pengajian kitab kuning, pendidikan sekolah, belajar tajwid, menghafal Alquran dan pelatihan da'i. Peluang dalam pelaksanaan sistem dakwah pada Pesantren DDI Kaballangan adalah tidak dibatasinya para santri dalam belajar, jika terdapat anak dari masyarakat umum yang ingin belajar itu tidak jadi masalah. Kemudian yang menjadi hambatan dan tantangan diterapkannya sistem dakwah di Pondok Pesantren Kaballangan adalah kurangnya kesadaran para santri untuk melaksanakan seluruh kegiatan yang di terapkan dalam pondok pesantren dan tidak adanya pengawasan yang ketat bagi santri yang mengharuskan untuk melaksanakan sistem yang ada.

Penelitian ini memiliki Implikasi teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkaya keilmuan dalam bidang dakwah, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai agama terutama dalam pengembangan santri di pondok pesantren. Implikasi praktis, Agar sistem ini tetap terjaga maka perlu kiranya setiap pesantren tetap menjaga sistem ini dan perlu kiranya menerapkan metode metode lain dalam mengembangkan karakter santri, seperti metode diskusi dan lain-lain.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan suatu kewajiban bagi setiap individu muslim dalam rangka mengajak umat manusia untuk melakukan *amal ma'ruf* dan mencegah *nahi mungkar*, guna memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat kelak¹. Hal ini dalam Islam menegaskan agar umatnya mengajak agar menyampaikan dakwah, sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Nahl/16/125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”²

Menurut M. Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat di atas menjelaskan tiga macam metode yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah terhadap cendekiawan yang memiliki intelektual tinggi diperintahkan untuk menyampaikan dakwah dengan hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata baik sesuai dengan tingkat

¹Omar Toha Yahya, *Ilmu Dakwah*, (Cet. III; Jakarta:Wijaya, 1977), h .20.

²Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Cet. XVII; Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 2014), h. 128.

kepandaian mereka terhadap kaum awam. Diperintahkan untuk menerapkan *mau'izah* yakni memberikan nasehat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana, sedangkan Ahl al-kitab dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan menggunakan *jidat ahsan* atau perdebatan dengan cara yang terbaik, yaitu dengan logika dan retorika yang halus tentunya lepas dari kekerasan.

Syekh Ali Muhfuz dalam kitabnya Hidayatul Mursidin mengemukakan bahwa dakwah adalah dorongan manusia agar berbuat kebaikan dan menurut petunjuk menyeru mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sedangkan dakwah Islam yaitu berupaya agar umat manusia selalu berubah dalam makna selalu meningkatkan situasi yang baik lahir dan batinnya. Berupaya agar semua kegiatannya masuk ke dalam kerangka ibadah dan diharapkan agar mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin.

Selain itu juga dakwah merupakan ajaran agama yang disampaikan, disebarkan, dan mengajarkan kepada umat manusia dalam keadaan umumnya berbeda-beda. Serta kedudukan dikalangan masyarakat, di samping kecerdasan dan alam lingkungan dan kemauan serta jalan pikirannya, kesemuanya berlain-lain.

Proses pelaksanaan aktivitas dakwah dalam kenyataannya bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah dan ringan tanpa ada rintangan dan tantangan, khususnya dalam menghadapi paham keagamaan ini. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Abdul Rasyad bahwa penyelenggaraan usaha dakwah Islam, terutama

dimasa yang akan datang semakin bertambah berat dan kompleks³. Hal ini disebabkan karena banyak sekali masalah-masalah yang dihadapi oleh pendakwah, semakin berkembang pula hendaknya.

Sedangkan pondok pesantren merupakan lembaga penyiaran agama Islam sekaligus sebagai lembaga pendidikan Islam yang sampai sekarang telah mengalami perubahan sebagai akibat atau pengaruh dari luar. Walaupun dari sisi bentuknya ada perubahan, namun misinya tetap terpelihara di tengah arus perubahan yang deras.

Pada umumnya pesantren sering disebut dengan pendidikan Islam yang tradisional di mana seluruh santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan Kyai. Asrama para santri tersebut berada di lingkungan kompleks pondok pesantren, yang terdiri dari rumah tinggal kyai, mesjid, ruang untuk belajar, mengaji, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Pondok pesantren jika dilihat dari segi latar belakangnya, tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat yang dilatarbelakangi oleh berbagai implikasi politis-kultural yang menggambarkan sikap ulama-ulama Islam pada saat itu yang berusaha menghindarkan tradisi serta ajaran agama Islam dari pengaruh kebudayaan barat terutama yang dibawa oleh penjajah⁴.

³Abdul Rasad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 72.

⁴Raharjo, Daman M. *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren*, (Cet. II; Jakarta: LP3ES, 1984), h. 82-83.

Pondok pesantren juga merupakan organisasi Islam yang sudah barang tentu segala gerak organisasinya berasaskan Islam, apalagi tujuan organisasi pesantren sedikit banyaknya menyinggung *ukhuwah*, dakwah *Islamiyah* dan sebagainya.

Kemudian dilihat dari fungsi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga keagamaan, di mana lembaga ini merupakan saksi utama bagi penyebaran Islam di Indonesia, karena pondok pesantren adalah sarana penting bagi kegiatan Islamisasi di Indonesia.

Sebagaimana diketahui bahwa pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan tidak hanya bergerak dalam bidang pendidikan, tetapi juga sedikit banyak menyinggung perihal dakwah *Islamiyah* di tengah-tengah masyarakat luas demi pembangunan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwah kepada Allah SWT.

Namun demikian, gejala-gejala yang penulis lihat di lapangan menunjukkan suatu indikator bahwa pondok pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Desa Kabalallangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga dakwah tidak sejalan dengan tujuan berdirinya sebagaimana yang diharapkan. Adapun gejala-gejala yang dimaksud antara lain :

1. Belum terlihatnya perubahan santri dakwah di Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten
-

Pinrang terhadap sistem yang berlaku sekarang ini.

2. Tidak berfungsinya tempat-tempat ibadah seperti halnya Mesjid dan lain sebagainya sebagaimana mestinya.

3. Sangat kurangnya minat para santri untuk mengetahui serta memperdalam ilmu agama.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Sistem Dakwah Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.”**

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berjudul **“Sistem Dakwah dalam Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.”** Oleh karena itu, penelitian ini akan menfokuskan pada ruang lingkup tentang sistem dakwah

2. Deskripsi Fokus

Sistem dakwah yang di terapkan dalam pondok merupakan langkah agar mencapai visi dan misi suatu pondok, maka dari itu langkah Pembelajaran kitab kuning, pendidikan, pengajaran tajwid, tahfizul Qur'an, pelatiha Da'i merupakan salah satu sistem dakwah yang di terapkan di dalam Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, seperti halnya kitab kuning merupakan salah satu rujukan yang digunakan

dalam langkah berijtihad oleh para cendekiawan Islam dalam memahami serta menafsirkan materi pokok dalam memahami Hukum Islam.

Dan ini merupakan suatu tantangan bagi para pengajar bagaimana kemudian tetap menjaga eksistensi sistem dakwah yang di terapkan selama ini, agar kualitas santri dapat menjadi nilai saing sehingga mampu membawa nama baik pondok pesantren di luar sana yang tidak kalah pentingnya para santri mampu berguna untuk masyarakat khususnya. Tentunya dalam mengembangkan sistem yang ada tidak akan terlepas dari peluang serta tantangan yang dihadapi para pengajar maupun pembina Pondok Pesantren sehingga menjadi acuan kedepannya terkait pembaharuan system dakwah yang diterapkan di dalam pondok.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan pokok masalah tentang bagaimana sistem dakwah Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Desa Kabalallangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, maka dirumuskan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Kegiatan Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana Sistem Dakwah Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat sistem dakwah Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang?

D. Kajian Pustaka

Judul yang penulis akan teliti belum pernah diteliti oleh orang lain sebelumnya. Karya ilmiah ini merupakan penelitian pertama yang dilakukan di pondok pesantren khususnya tentang sistem dakwah dalam pondok pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang .Adapun penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitain ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Husni Wati, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sultas Syarif Kasim Riau dengan judul Sistem Dakwah Pondok Pesantren Nurul Islam Kuantan Terhadap Pembinaan Ahlak Santri. Dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan religius, maka penelitian ini lebih diarahkan pada pengembangan kesadaran beragama santri. Hal ini lebih ditekankan pada aturan pondok pesantren dalam usaha peningkatan kesadaran beragama untuk membentuk pribadi yang berahlak mulia⁷.

2. Buku karangan Mundzier Suparta, Harjani Hefni yang berjudul Metode Dakwah. Dengan menggunakan pendekatan melalui metode dakwah terhadap *mad'u*, maka akan lebih efisien untuk mengetahui pola yang diberikan kepada *mad'u*.

⁷Husni Wati, Sistem Dakwah Pondok Pesantren Nurul Islam Kuantan singing Terhadap Pembinaan Ahlak Santri,skripsi (Riau: 1996), h. 30.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yusran jurusan Manajemen Dakwah UIN Alauddin Makassar dengan judul Metode Dakwah Dalam Pembinaan Nilai-nilai Sosial Masyarakat Desa Salumaka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa⁸.

3. Adapun yang menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis teliti ialah penelitian sebelumnya membahas tentang pengaruh ahlak santri terhadap sistem dakwah yang di terapkan dan membahas tentang metode dakwah dalam pembinaan masyarakat, sedangkan penelitian saya sebagai penulis membahas sitem dakwah yang di terapkan dalam pondok pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan terhadap suatu masalah pasti mempunyai tujuan yang akan dicapai. Dalam hal ini yang menjadi tujuan penelitian adalah :

- a. Untuk mengetahui sistem dakwah pondok pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.
- b. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan penghambat dakwah pondok pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

⁸Yusran, Metode Dakwah Dalam Pembinaan Nilai-nilai Sosial Masyarakat Desa Salumaka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa, skripsi (Makassar: 2016), h 27.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan wawasan dan memperkaya pustaka tentang kajian ilmu pengembangan agama islam dan ilmu-ilmu social keagamaan lainnya yang berkaitan dengan disiplin keilmuan terutama masalah dakwah *Islamiyah* dan proses pembinaan akhlak santri.

b. Bagi Penulis

Dengan hasil penelitian diharapkan dapat memenuhi persyaratan bagi penulis untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

c. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran atau masukan kepada pondok pesentren yang diteliti oleh peneliti dan sebagai informasi pendukung bagi pihak lainnya yang berkeinginan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah ini.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Ruang Lingkup Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu دعا يدعو - دعوة. Kata dakwah merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja دعا , *madi* يدعو sebagai *mudhari* yang berarti seruan, ajakan, panggilan, undangan, doa, dan sebagainya¹.

Untuk memahami hakekat dakwah dalam Alquran, menurut Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi dalam berbagai kosa kata dan turunannya sebanyak 299 kali. Dalam bentuk *masdhar* (dakwah) disebut 6 kali, dalam bentuk amr (*ud'u*) 34 kali, dan dalam bentuk *fi'il* (*da'ian* dan *da'i*) sebanyak 7 kali².

Untuk mengetahui makna dakwah perlu merujuk kepada Al-quran ketika menggunakan istilah-istilah secara etimologi, dalam berbagai ayat selalu syarat makna mengandung makna-makna konseptual yang mendalam. Isyarat penggunaan kosa kata, dakwah diekspresikan dalam bentuk kata kerja (*Fi'il*), sebagaimana firman Allah Swt QS.Yunus/10/25 :

وَاللَّهُ يَدْعُوْا إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِيْ مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ ﴿٢٥﴾

¹Ibnu Faris, *Muqayyis al Lughah*, Jilid I, (ce.II, Dar al Qutub Al Ilmiyag, 1999), h.409. Lihat Ibnu Manzur, *Lisanul al Arab*, Jilid III, (Qairo:Dar al Hadis, 2003), h.366-380.

²Muhamad Fu'ad 'Abd Baqi, *Mu'jam al Mubfbbarasli al Fadz Alqur'an*, (Kitab al As Sya'ab tanpa penerbit, t.th), h.258-259.

Terjemahnya:

“Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)³.”

Arti kalimat Darussalam ialah tempat yang penuh kedamaian dan keselamatan.

Pimpinan (hidayah) Allah berupa akal dan wahyu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kemudian dilanjutkan dengan ayat lain dalam QS.Ali-Imran/3/104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar”⁴

Menurut M. Quraish Syihab kata *Minkum* ayat diatas (surah ali-imran) menyatakan bahwa ada ulama memahami dalam artian sebagian. Dengan demikian perintah dakwah yang dipesankan oleh ayat itu tidak tertuju kepada setiap orang. Bagi yang memahaminya demikian, maka ayat ini bagi mereka mengandung dua macam perintah. Perintah pertama kepada seluruh umat Islam untuk membentuk dan menyiapkan suatu kelompok yang khusus yang bertugas melaksanakan dakwah kepada kebaikan dan *ma'ruf* serta mencegah kemungkaran. Perintah pertama dalam hal ini bisa jadi suatu lembaga masyarakat yang tugasnya adalah untuk melaksanakan

³ Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Cet. XVII; Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 2014), h. 72.

⁴ Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 63.

dakwah. Perintah kedua adalah dakwah kepada kebaikan dan nahi mungkar, keterangan *minkum* yang menyebabkan dua kewajiban ini hanya memposisikan hukum dakwah wajib hanya mempunyai cakupan yang kecil, yaitu kelompok.

a. Metode dakwah

1. Metode *Interview* (wawancara)

Adalah salah satu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan penataan bagaimana seharusnya kejiwaan remaja pada saat tertentu yang memerlukan bantuan dengan tingkat stress yang dialami oleh remaja.⁵

2. Metode Kelompok (*group guidance*)

Menggunakan metode kelompok dapat mengembangkan sikap sosial terhadap remaja yang mengalami stres, sehingga sikap memahami peranan dakwah dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu sendiri.

3. Metode Sosiometri

Teknik yang digunakan dalam bidang dakwah bertujuan untuk meneliti saling adanya hubungan antara individu dengan individu yang lainnya. Dengan kata lain sosiometri dipergunakan untuk mengumpulkan data diri suatu kelompok yang ada

⁵ Arifin , *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Dakwah dalam Agama*, (Cet. III; Jakarta : Bulan Bintang 1978), h.44.

⁶ Omar Toha Yahya, *Ilmu Dakwah*, (Cet. III; Jakarta: Wijaya, 1977), h .78-79.

dengan berbagai kepribadian yang mereka miliki dapat memudahkan pelayanan dakwah yang diberikan kepada remaja.

4. Metode *Eductive* (metode pencerahan).

Metode ini merupakan metode yang menekankan pada usaha mengorek sumber perasaan yang dirasa menjadi beban tekanan batin remaja serta meng-aktifkan kekuatan/tenaga kejiwaan (potensi dinamis) dengan melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami olehnya.

5. Metode Diskusi

Diskusi adalah salah satu bentuk pelayanan dakwah dengan cara mengadakan komunikasi secara demokratis untuk mendapatkan suatu nilai yang mungkin belum pernah ditemukan sepanjang hidupnya. Dalam metode ini sangat bermanfaat serta dapat memuaskan pandangan dan pemikiran terhadap remaja yang mengalami stres.

2. Sistem Dakwah

Sebelum membicarakan sistem dakwah terlebih dahulu dijelaskan pengertian sistem. Nasaruddin memberikan definisi bahwa sistem itu sebagai berikut:

Sistem menurut arti lughat adalah suatu kelompok unsur-unsur yang paling berhubungan membentuk suatu kesatuan kolektif². (*a group of interrelated elements forming a collective entity*). Maksud sistem adalah suatu rangkaian

²Omar Toha Yahya, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta Wijaya: 1977), h 25.

kegiatan yang sambung menyambung saling berkaitan menjelmakan urutan.

Dari pengertian di atas sekarang jika dikaitkan dengan sistem dakwah Islam dan sistem dakwah adalah merupakan ajaran yang bersumber dari wahyu Ilahi yang antara isi-isi wahyu itu sangat terkait dengan lainnya. Alquran merupakan sistem wahyu yang ayat-ayatnya tidak dapat dilepaskan begitu saja dari ayat-ayat lainnya. Demikian hadits sebagai sumber kedua setelah Alquran. Kalau kita membagi isi pokok ajaran Islam menjadi keimanan syari'ah dan muamalah, maka ketiga-tiganya itu merupakan satu kesatuan yang utuh. Maka aspek-aspek Islam tentang dakwah Islam juga tidak bisa kita lepaskan dari Islam secara keseluruhan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa islam adalah suprasistem dari dakwah. Ini berarti bahwa Islam merupakan sistem yang lebih kompleks atau lebih luas dimana di dalamnya terdapat komponen dakwah sebagai suatu sistem.

Secara mikro, dakwah juga dapat dipandang secara makro dan mikro. Sedangkan makro sistem dakwah adalah merupakan subsistem sosio kultural dalam arti yang luas, sehingga analisa terhadapnya tidak dapat dilepaskan dengan subsistem ideologi, politik, pendidikan, ekonomi, ilmu teknologi, dan budaya dalam arti sempit. Secara mikro dakwah Islam merupakan sistem yang berdiri sendiri sehingga analisa terhadapnya berdasarkan analisa faktor komponen yang membentuk sistem.

Sebagai suatu kegiatan, dakwah tidak dapat terlepas dari berbagai komponen yang mendukung kegiatannya. Komponen-komponen dakwah tersebut bersatu membentuk sebuah sistem yang paling mendukung sehingga terlaksana kegiatan

yang dinamakan dengan dakwah.

Sistem dakwah terbentuk dari beberapa sub sistem yang merupakan komponen- komponen yang lebih kecil dan merupakan bagian dari sistem dakwah secara keseluruhan.

Beberapa sub sistem yang merupakan komponen dari dakwah tersebut tidak lain adalah unsur-unsur dakwah itu sendiri, yaitu da'i (subjek dakwah) mad'u (mitra dakwah) maddah (matri dakwah) wasilah (media) metode (thariqah) dan atsar (efek dakwah). Keseluruhan dari subsistem-subsistem dakwah ini merupakan satu kesatuan yang sangat terkait satu dengan yang lainnya. Jika satu sistem saja terlepas atau diabaikan dari keseluruhan dakwah maka target yang merupakan cita-cita dakwah terganggu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem dakwah adalah segala unsur elemen yang terkait dan saling berhubungan yang menunjang terlaksananya suatu kegiatan dakwah dan tercapainya tujuan atau sasaran dakwah tersebut.

B. Sistem

Menurut Suhaimi. D, dalam jurnal *risalah*, edisi April 2001 M, mengutip pendapat Komaruddin, menjelaskan bahwa, sistem adalah cara, artinya cara melakukan sesuatu pekerjaan tertentu, yaitu serangkaian bagian yang berhubungan

satu sama lain yang bertindak bersama-sama dalam tujuan yang sama sehingga menghasilkan sesuatu yang tidak mungkin diperoleh sendiri.

C. Dakwah

Perkataan dakwah berasal dari bahasa arab: *Da'a yad'u, da'watan* yang berarti menyeru, memanggil, mengajak manjama. Dalam pengertian umum dakwah adalah suatu cara tuntutan manusia bagaimana menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan idiologi, pendapat, pekerjaan tertentu. Sedangkan dakwah yang dimaksud di sini adalah segala usaha yang kegiatannya disengaja dan berencana dalam wujud sikap ucapan dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan baik secara langsung atau tidak langsung. Di tunjukan kepada orang perorangan, masyarakat, golongan supaya menghayati dan mempelajari serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.



D. Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren biasanya digunakan untuk menunjukkan hal yang sama. Istilah pondok pesantren berasal dari bahasa arab yaitu *funduq* yang berarti asrama. Sedangkan istilah pesantren menurut Dhofier berasal dari kata

santri yang berarti murid⁷. Orang Jawa biasanya menambahkan awalan *pe* dan akhiran *an* untuk menunjukan tempat di mana sesuatu itu berada. Jadi pesantren adalah tempat di mana santri (murid) tinggal.



⁷ Dhofier Zamakhsari, *Tradisi Pesantren Study tentang Hidup Kiyai*, (Cet. III; Jakarta: LP3ES, 1982), h 123-124.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif, maka penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu untuk menggambarkan dan menggali suatu fakta, lalu memberikan penjelasan terkait berbagai realita yang ditemukan yang bersifat naratif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata bahwa:

Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, pemikiran orang secara individual atau kelompok. Pendekatan diarahkan pada latar belakang objek dan individu tersebut secara utuh.¹

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka penelitian kualitatif dalam tulisan ini dimaksudkan untuk menggali suatu fakta, lalu memberikan penjelasan terkait berbagai realita yang ditemukan. Oleh karena itu, peneliti langsung mengamati peristiwa-peristiwa di lapangan yang berhubungan dengan upaya Pembinaan Santri di Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2006) h. 3.

2. Lokasi Penelitian

Terdapat tiga unsur penting yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu: tempat, pelaku dan kegiatan”. Oleh karena itu, yang dijadikan tempat/lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang sebagai obyek yang diteliti adalah bagaimana metode dakwah dalam upaya Pembinaan Santri di Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan kepada pengungkapan pola pikir yang dipergunakan peneliti dalam menganalisis sarannya atau dalam ungkapan lain pendekatan ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis obyek yang diteliti sesuai dengan logika ilmu itu. Pendekatan penelitian biasanya disesuaikan dengan profesi peneliti namun tidak menutup kemungkinan peneliti menggunakan pendekatan multi disipliner, karena permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan untuk Pembinaan Santri Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

Beberapa pendekatan yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Pendekatan religius

Pendekatan religius dalam layanan dakwah ditekankan pada tiga hal pokok, yaitu:

- a. Manusia sebagai makhluk Tuhan.
- b. Sikap yang mendorong perkembangan dari perikehidupan manusia berjalan ke arah yang sesuai dengan kaidah-kaidah agama.
- c. Upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kemasyarakatan yang sesuai dengan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah.

2. Pendekatan Komunikasi

Apabila kita mengadakan komunikasi itu artinya kita mencoba berbagi informasi, ide, atau suatu sikap. Jadi esensi dari berkomunikasi itu adalah menjadikan sipengirim dapat berhubungan bersama dengan si penerima guna menyampaikan isi pesan tersebut.²

Terdapat tiga jenis komunikasi:

- a. Komunikasi antar pribadi, yaitu proses penyampaian panduan fikiran dan perasaan oleh seseorang kepada orang lain agar mengetahui, mengerti, dan melakukan kegiatan tertentu. Jadi hubungan komunikasi seperti pengertian tersebut merupakan hubungan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang secara langsung, bertatap muka dan saling

² Sasa Djuarsa Sendjaja, *Pengantar Komunikasi* (Jakarta Universitas Terbuka, 1998), h. 39

bertatapannya sehingga menjadi sebuah dialog. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam situasi komunikasi antar pribadi atau tatap muka diantaranya yaitu bersikap empatik dan simpatik, menunjukkan sikap sebagai komunikator terpercaya, bertindak sebagai pembimbing bukan pendorong, mengemukakan fakta dan kebenaran, berbicara dengan gaya mengajak, bukan menyuruh, bersikap super, tidak menganggap enteng hal-hal yang mengawatirkan, tidak mengkritik, tidak emosional, serta berbicara secara meyakinkan.

b. Komunikasi kelompok, yaitu penyampaian pesan oleh seorang komunikator kepada sejumlah komunikasi untuk mengubah sikap pandang atau perilakunya. Dari pengertian tersebut dapat kita pahami bahwasanya komunikasi kelompok itu merupakan hubungan komunikasi yang dilakukan oleh komunikator kepada sejumlah orang.

c. Komunikasi instruksional, yaitu komunikasi yang berhubungan dengan bidang pendidikan dan pengajaran. Istilah instruksional berasal dari kata instruction yang berarti penyajian, pelajaran, atau perintah juga dapat diartikan intruksi. Dalam dunia pendidikan, kata intruksional tidak diartikan perintah tetapi lebih mendekati arti pengajaran dan pelajaran, bahkan akhir-akhir ini kata tersebut sering diartikan pembelajaran.

C. Sumber Data

Pada penelitian kualitatif sumber datanya ialah santri dan pembina Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Dimaksudkan agar supaya tidak terbatas pada penanggulangannya saja, tetapi meliputi semua komponen terhadap santri itu sendiri.

Kesemuanya itu sebagai sumber/informan, teknik ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa informanlah yang memiliki otoritas dan kompetensi untuk memberikan informasi atau data. Selanjutnya peneliti menetapkan persyaratan-persyaratan tertentu yang harus dimiliki oleh informan, maksudnya sepanjang unsur pendekatan itu berasal dari kelompok informan yang menjadi sasaran penelitian maka data dan informasinya selalu terbuka untuk didengar oleh peneliti.

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dan data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan narasumber. Menurut Saifuddin Azwar data primer adalah jenis data yang diperoleh langsung dari objek penelitian sebagai bahan informasi yang dicari.³⁶ Adapun yang menjadi sumber informan dalam penelitian ini adalah pembina di Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

⁶ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 91.

2. Data Sekunder

- a. Pembina, PON-PES DDI Kaballangan.
- b. Santri Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.
- c. Kajian kepustakaan konseptual yaitu kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul penelitian ini.
- d. Kajian kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku atau majalah ilmiah beserta dokumen-dokumen maupun data-data yang terkait dengan penelitian tersebut.

D. Metode Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini secara umum terdiri dari data yang bersumber dari penelitian lapangan. Sehubungan dengan penelitian ini, maka pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis melalui observasi, wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan penelitian dan dokumentasi, penulis jelaskan masing-masing sebagai berikut:

Penelitian lapangan (*field research*) dalam pembinaan santri Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan mengamati secara langsung obyek penelitian yaitu peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian yang telah ditentukan⁷.

Pengumpulan data dilokasi dilakukan dengan menggunakan tehnik pengumpulan data berupa:

1. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung⁸. Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana peneliti mampu mengetahui keadaan santri Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan lisan melalui tanya jawab langsung dengan orang yang dapat memberikan keterangan⁹. Wawancara dalam istilah lain dikenal dengan *interview*, wawancara merupakan suatu metode pengumpulan berita, data, atau fakta di lapangan. Prosesnya bisa dilakukan secara langsung dengan bertatap muka (*face to face*) dengan narasumber. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu

⁷Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Cet. IV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 31.

⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 72.

⁹Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodology Penelitian Sosial*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), h. 73.

dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu¹⁰. Metode ini digunakan untuk mewawancarai santri Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

Jenis wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara terpimpin dengan menggunakan pedoman, yaitu wawancara yang digunakan berpegang pada pedoman yang telah disiapkan sebelumnya. Di dalam pedoman tersebut telah tersusun secara sistematis hal-hal yang akan ditanyakan¹¹.

Metode wawancara yang penulis gunakan untuk mengetahui aspek-aspek yang mendapat penekanan dalam melakukan pembinaan terhadap santri Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun file baik itu berupa foto-foto pada saat peneliti melakukan penelitian tersebut. Metode ini dilakukan untuk memperoleh data tentang catatan kepribadian santri Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

¹¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 186.

E. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian yang sebenarnya. Barometer keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari instrumen yang digunakan.

Daftar instrumen penelitian yang telah dipersiapkan di antaranya sebagai berikut:

1. Kamera

Kamera adalah salah satu alat yang sangat mendukung dalam melakukan sebuah penelitian, karena dengan kamera yang digunakan oleh seorang peneliti akan mampu mengambil gambar disetiap tahap penelitian sebagai alat dokumentasi selanjutnya, atau gambar biasanya digunakan sebagai bukti kuat dalam melakukan penelitian.

2. Alat perekam

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengembangkan penelitiannya, alat perekam sangatlah dibutuhkan dalam proses penelitian, karena dengan alat perekam seseorang yang melakukan penelitian dengan mudah mengambil semua hasil penelitian dengan rekaman yang dilakukan.

3. Buku catatan dan balpoin

Buku catatan dan balpoin juga sangatlah penting dalam melakukan penelitian, karena dengan catatan kita dalam proses penelitian bisa mengambil sedikit atau

banyaknya hasil wawancara dengan mencatat sebagian besar apa yang dianggap penting dalam proses penelitian.

Pada umumnya penelitian akan berhasil apabila banyak menggunakan instrumen, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (masalah) dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrumen. Instrumen sebagai alat pengumpul data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagai datanya. Data yang salah atau tidak menggambarkan data empiris bisa menyesatkan peneliti, sehingga kesimpulan penelitian yang ditarik/dibuat oleh peneliti bisa keliru.

Beberapa langkah yang ditempuh dalam menyusun instrumen penelitian sebagai tersebut :

- a. Analisis variabel penelitian yakni mengkaji variabel menjadi sub penelitian sejelas-jelasnya, sehingga indikator tersebut bisa diukur dan menghasilkan data yang diinginkan peneliti.
- b. Menetapkan jenis instrumen yang digunakan untuk mengukur variable atau sub variable dan indikator-indikatornya.
- c. Peneliti menyusun kisi-kisi atau *layout* instrumen. Kisi-kisi ini berisi lingkup materi pertanyaan, abilitas yang diukur, jenis pertanyaan, banyak pertanyaan, waktu yang dibutuhkan. Abilitas dimaksudkan adalah kemampuan yang diharapkan dari subjek yang diteliti. misalnya kalau diukur prestasi belajar, maka abilitas prestasi tersebut dilihat dari kemampuan subjek dalam hal pengenalan, pemahaman, aplikasi analisis, sintesis dan evaluasi.

- d. Peneliti menyusun item atau pertanyaan sesuai dengan jenis instrumen dan jumlah yang telah ditetapkan dalam kisi-kisi. Jumlah pertanyaan bisa dibuat dari yang telah ditetapkan sebagai item cadangan. Setiap item yang dibuat peneliti harus sudah punya gambaran jawaban yang diharapkan. Artinya, prakiraan jawaban yang betul dan diinginkan harus dibuat peneliti.
- e. Instrumen yang sudah dibuat sebaiknya diuji coba digunakan untuk revisi instrumen, misalnya membuang instrumen yang tidak perlu, menggantinya dengan item yang baru, atau perbaikan isi dan redaksi dan bahasanya. Bagaimana uji coba validitas dan reliabilitas akan dibahas lebih lanjut.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data setelah diperoleh hasil penelitian, sehingga dapat diambil sebagai kesimpulan berdasarkan data yang faktual.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain⁴².

Analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data harus seiring dengan pengumpulan fakta-

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: IKAPI, 2009), h. 247-253.

fakta dilapangan, dengan demikian analisis data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian. Sebaiknya pada saat menganalisis data peneliti juga harus kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali.

Data yang diperoleh dan digunakan dalam pembahasan skripsi ini bersifat kualitatif. Data kualitatif adalah data yang bersifat abstrak atau tidak terukur seperti ingin menjelaskan tingkat nilai kepercayaan terhadap rupiah menurun. Oleh karena itu, dalam memperoleh data tersebut penulis menggunakan metode pengolahan data yang sifatnya kualitatif, sehingga dalam mengolah data penulis menggunakan teknik analisis sebagai berikut:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data yang dimaksudkan disini ialah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakan dan transformasi data "kasar" yang bersumber dari catatan tertulis dilapangan⁵¹³. Reduksi ini diharapkan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dengan kata lain seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilah untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* h. 247-253

2. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilah antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah. Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan mana data yang substantif dan mana data pendukung.

3. Teknik analisis perbandingan (*Komparatif*)

Dalam teknik ini peneliti mengkaji data yang telah diperoleh dari lapangan secara sistematis dan mendalam lalu membandingkan satu data dengan data lainnya sebelum ditarik sebuah kesimpulan.

4. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verivication*)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles and Hubermen sebagaimana ditulis Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Oleh karena itu, dalam setiap kegiatan apalagi dalam sebuah penelitian ilmiah, diharuskan untuk menarik kesimpulan dari seluruh data yang telah dikumpulkan, mulai dari data yang telah direduksi maupun yang belum dan tidak menutup kemungkinan dari data yang telah disimpulkan akan melahirkan saran-saran dari peneliti kepada yang diteliti santri Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Demi

perbaikan-perbaiakan itu sendiri khususnya pada tataran penyelenggaraan proses belajar mengajar.



BAB IV
PEMBAHASAN
SISTEM DAKWAH DI PONDOK PESANTREN MANAHILIL ULUM DDI
KABALLANGAN DESA KABALLANGAN KECAMATAN DUAMPANUA
KABUPATEN PINRANG

A. *Gambaran Umum Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan*

Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan tepatnya berlokasi di RK Batri, kampung Sokang, Desa Kaballangan, kabupaten Pinrang. Secara Georafis, kabupaten Pinrang terletak disebelah barat Kotamadya Pre-pare, sedangkan batas-batas daerahnya meliputi: sebelah utara perbatasan dengan tiga kabupaten, yakni Polmas, Enrekang dan Tana Toraja. Disebelah timur Perbatasan dengan kabupaten Sidrap, disebelah selatan perbatasan dengan Kotamadya Pare-pare dan sebelah barat perbatasan dengan selat Makassar. Pesantren ini merupakan pesantren yang didirikan oleh salah satu maha Guru yang terkenal dari tanah bugis yaitu AG. KH. Abdurrahman Ambo dalle yang dikenal dengan sapaan Ambo Dalle. Berdirinya Pesantren ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor.

Pada tahun 1977, pemilu kedua berlangsung selama zaman orde baru. Pada waktu itu, kondisi politik Indonesia terasa sangat panas. Baranyanya pun bergulir sampai ke kampus DDI Ujung Lare Parepare. Berkaitan dengan peristiwa pemilu ini, Gurutta berada dalam kondisi yang cukup dilematis. Keadaan memaksa beliau untuk memilih. Atas dasar demi menyelamatkan organisasi dari tekanan pemerintah yang

cukup refresif, akhirnya AG.K.H.Abdurrahman Ambo Dalle menyatakan diri bergabung dengan Golongan Karya (Golkar), partai politik yang berkuasa saat itu. Itupun setelah melalui perenungan dan kontemplasi yang matang dan didahului dengan shalat istikharah, untuk memohon petunjuk Illahi Rabbi agar dapat menentukan dan memilih jalan yang terbaik. Gurutta Ambo Dalle memilih ikut bersama dengan pemerintah membangun bangsa dan negara daripada harus berseberangan jalan. Meskipun pilihan politik itu bersifat pribadi, tidak membawa DDI sebagai lembaga, tapi tampaknya sikap ini tidak menghembuskan angin segar dalam internal warga DDI. Diantara tokoh DDI dan murid-muridnya banyak yang tidak setuju dengan sikap yang diambil Gurutta. Sikap itu dianggap sudah keluar dari garis perjuangan DDI. Hal itu berdampak pada keterpecahan sikap dari para santri tempat beliau memimpin. Peristiwa ini memberi dampak serius terhadap mekanisme pendidikan di Pesantren DDI Ujung Lare dan Ujung Baru Parepare yang dipimpin langsung oleh Gurutta. Kedua kampus itu nyaris kosong ditinggalkan oleh santri-santri yang tidak bisa menerima sikap politik Gurutta. Akhirnya para santriwati yang tadinya tinggal di Ujung Baru ditarik ke Ujung Lare untuk bergabung dengan santri putra yang masih bertahan.

H. Syamsul Bahri Menceritakan bahwa “Peristiwa tersebut membuat Gurutta sangat kecewa sehingga hampir saja membuatnya hijrah ke Kalimantan Timur. Akan tetapi hal itu tidak jadi karena banyak sekali tawaran dari berbagai daerah yang disampaikan kepada gurutta yang berupa tanah sebagai tempat mengembangkan dakwahnya. Termasuk tawaran yang datang dari pemerintah Kabupaten Pinrang.

Seperti biasanya Gurutta pun melakukan shalat Istikharah untuk meminta jalan yang terbaik dari Allah. Namun, dari sekian tawaran itu justru Kaballangan yang dinilai cocok oleh Gurutta Ambo Dalle. Kemudian pada tahun 1976, di letakkan batu pertama di pesantren DDI Kaballangan oleh Bupati Pinrang yang dijabat oleh Andi Patonangi.

Setelah beberapa bangunan berhasil didirikan, dan sebuah masjid berdiri megah di tengah-tengahnya, maka pada tanggal 17 November 1978 Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan diresmikan penggunaannya oleh Menteri Agama RI pada waktu itu dijabat oleh H. Alamsyah Ratuprawiranegara. Pemberian nama Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan ini langsung diberikan oleh Gurutta Ambo Dalle, beliau menjelaskan bahwa “Manahilil Ulum itu artinya tempat atau rumah yang senantiasa akan mendapat atau diujani pelbagai ilmu” kemudian Gurutta juga mendapatkan nama pesantren tersebut setelah beberapa kali shalat Istikharah. Pada saat itu jumlah santri yang menghuni di pesantren ini sebanyak 15. Tapi konon, dalam waktu yang relatif singkat, banyak didatangi santri dari berbagai daerah.¹

Dalam kegiatan belajar mengajar, Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Pinrang mengintegrasikan 2 kurikulum yaitu kurikulum berbasis pesantren dan kurikulum berbasis sekolah atau Madrasah. Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Pinrang merupakan salah satu pesantren yang tetap

¹Nasruddin Anshory, *Anregurutta Ambo Dalle Maha Guru dari Tanah Bugis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009), h. 153-154

eksis mempertahankan sekaligus mengembangkan tradisi pesantren terutama dalam tradisi pengajian, utamanya pengajian kitab kuning.

Kurang lebih 78 tahun Ambo Dalle telah mengemban misi untuk turut mencerdaskan bangsa. Dalam perjalanannya selama 40 tahun Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan membagi programnya menjadi 2, hal tersebut tidak lain menciptakan generasi muda islam yang Mu'min, Muttaqin dan Rasikh fil 'Ilmi yang siap menghadapi tantangan masyarakat.

Pada perkembangan selanjutnya Pondok Pesantren Manahilil ulum DDI Kaballangan Pinrang terus mengikuti perkembangan zaman sehingga pada saat ini telah mengelolah pendidikan diantaranya:

1. Raudhatul Athfal(setara dengan Taman Kanak-kanak)
2. Madrasah Ibtidaiyah (Setara dengan Sekolah Dasar)
3. Madrasah Tsanawiyah(Setara dengan Sekolah Menengah Pertama)
4. Madrasah Aliyah (Setara dengan Sekolah Menengah Atas)
5. Terdapat juga Sekolah Tinggi Agama Islam DDI Pinrang (dinaungi oleh DDI)

Terdapat beberapa Organisasi yang dikembangkan pada Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Pinrang juga mengelola berbagai lembaga diantaranya,

1. OSDIKA, (Organisasi Santri DDI Kaballangan) merupakan oraganisasi yang bergerak dibidang kesatntrian, seperti Pengaplikasian Ilmu, Kursus Bahasa.
2. Tahfidz Qur'an merupakan wadah para penghafal al-qur'an.

Selain itu Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan juga mempersiapkan santri-dan santriwatinya untuk ceramah pada bulan suci ramadhan diberbagai daerah, sering disebut dengan safari Ramadhan.

Pada Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan tidak di terapkan organisasi khusus pembelajaran kitab kuning, karena kitab kuning ini di wajibkan oleh seluruh santri.

B. *Sistem Dakwah di Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang*

1. Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

Aktifitas keseharian santri pada pondok pesantren manahil ulum DDI Kaballangan untuk mencerminkan dirinya sebagai anak pesantren adalah aktifitasnya mengikuti pengajian kitab kuning, pendidikan sekolah, belajar tajwid, menghafal alquran dan pelatihan da'i. Pembentukan apa yang disebut tradisi pesantren, tak bisa dilepaskan dari kedudukan pentingnya penerapan sistem ini. Di pondok pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Pinrang sendiri aktifitas pengajian kitab kuning dilakukan setelah Shalat maghrib dan setelah shalat subuh, aktifitas belajar tajwid dilakukan setelah shalat ashar, aktifitas hafal alquran setelah isya dan subuh, aktifitas pelatihan da'i dilakukan setelah isya di malam jumat. dan dilaksanakan di Mesjid Al-Wasilah yang berada ditengah-tengah Pesantren kecuali aktifitas proses belajar mengajar di lakukan di sekolah itu sendiri.

Kegiatan dipadati para santri dari berbagai daerah, bukan hanya yang berasal dari Sulawesi Selatan namun juga diluar Sulawesi Selatan seperti Jawa, Kalimantan dan daerah-daerah lainnya, meskipun lebih banyak jumlahnya mereka tidak merasa terhalangi bahkan merasa senang dan berbondong-bondong untuk mengerjakan kegiatan tersebut, selain dengan niat memperdalam ilmu pengetahuan ada satu lagi yang dicari oleh para santri yakni "*barakka*'", para santri berlomba-lomba karena Gurutta pernah berkata bahwa dalam pesantren Kaballangan terdapat *barakka*.² *Barakka* dalam bahasa Indonesia disebut dengan berkah yakni sesuatu yang manfaatnya tidak dirasakan saat itu, namun akan dirasakan suatu saat nanti.

2. Dakwah Melalui Pendidikan

Pondok Pesantren Manahilil Ulim DDI Kaballangan Pinrang sebagai salah satu Pondok pesantren yang didirikan oleh salah satu Maha Guru dari tanah Bugis, secara garis besar memiliki 2 sistem pendidikan, yakni, sistem pendidikan modern (mengikuti KEMENDIKBUD) yaitu dengan mengacu pada kurikulum Nasional berupa pendidikan umum yang ditransfer masuk kedalam pesantren sehingga dikelola menjadi pendidikan berbasis agama dimana lebih mengedepankan dalam wilayah pelajaran agama, kecuali penerapan full day school. Menurut Rasyid Ridha Ambo Dalle selaku pengganti pimpinan sementara sekaligus putra dari Gurutta Ambo Dalle bahwa Pondok Pesantren Manahilil Ulim DDI Kaballangan tidak menerapkan sistem tersebut karena pada pesantren bukan lagi *full day school* akan tetapi *full time*

²Rasyid Ridha Ambo Dalle Pengganti Pimpinan Pondok Pesantren Manahilil Ulim DDI Kaballangan Pinrang, *Wawancara*, Pinrang 21 November 2017.

school) dan sistem kepesantrenan (pengajian kitab kuning atau *system klasik-tradisional*).³

Sangat jelas kita lihat bahwa Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan masih tetap teguh memegang tradisi pesantren dan juga mengarah kepada keterbukaan selama hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip yang dipegang. Sesuai dengan kaidah Ushul Fikih.

3. Dakwah Melalui Pengajian Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan buku-buku berhuruf Arab yang digunakan dilingkungan pesantren. Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Pinrang, merupakan pesantren yang masih menerapkan pengajian kitab kuning sebagai ciri pokok dari suatu pesantren tanpa adanya kitab kuning, pesantren tidak dapat dikatakan sebagai pesantren, tapi hanya sebatas madrasah. Dalam pelaksanaan pengajaran Kitab Kuning di pondok pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Pinrang, terlebih dahulu harus mempelajari *nahwu* dan *sharaf* serta *Mufradat* sehingga memudahkan dalam mempelajari Kitab Kuning.

Kitab kuning pada umumnya berbahasa arab dan tidak mempunyai harkat maka dibutuhkan juga suatu metode untuk mengajarkan bagaimana kitab tersebut dapat dibaca oleh para pelajar, dan sebelum menterjemahkan dan menguraikan materi pelajaran kitab kuning sudah jelas dibahas matannya atau tata bahasanya. Namun ada beberapa tahapan yang harus dipelajari oleh para pelajar termasuk didalamnya *nahwu*

³Rasyid Ridha Ambo Dalle Pengganti Pimpinan Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Pinrang, *Wawancara*, Pinrang 21 November 2017.

dan *sharaf* dan yang paling penting adalah penghafalan *mufradat* terlebih dahulu seperti pemaparan oleh salah satu santri di Kaballangan. “bahwa dalam mempelajari kitab kuning, kita tidak langsung mempelajarinya secara menyeluruh namun ada beberapa tahap yang harus dilalui yakni 1. Menghafal *Mufradat* atau kosa kata yang kami setor setiap sore 2. Mempelajari *Nahwu* dan *Sharaf*, *nahwu* merupakan kaidah-kaidah bahasa Arab yang mempelajari tentang bagaimana mengetahui bentuk kata dan keadaan-keadaannya, kemudian bagaimana mengetahui atau membunyikan bagian akhir dari satu kata dalam struktur kalimat”. Dia menambahkan bahwa, tahapan pengajaran dimulai dari *sharaf*, matan *al-Jurumiah*, *syarah al-Jurumiah*, *mutammimah* (kitab kuning).⁴

Pelaksanaan pengajaran kitab kuning berbeda dengan pelaksanaan pelajaran lainnya ini dapat digambarkan pada teori yang dipakai oleh kiyai seperti, seorang kiyai berada dihadapan para pelajar atau santrinya biasanya sang kyai berada di atas suatu mimbar kemudian memeritahkan salah seorang santri untuk membaca kitab setelah selesai biasanya sang kyai mengambil alih pembacaan kitab tersebut santri mendengarkan dengan seksama agar bacaan kitab itu dapat mereka pahami dengan benar, setelah kiyai membacakan sebuah kitab maka kiyai biasa menanyakan kepada siswanya tentang kalimat Arab yang dibacakan, untuk pertama kali pengajaran ditujukan kepada kalimat Arabnya karena untuk memahami makna atau maksud dari sebuah kitab harus terlebih dahulu memahami kalimatnya. Namun ada juga guru yang

⁴Nur Hayati (salah satu santri penggemar kitab *Riyadh Ash-salihin*), wawancara , 21 November 2017.

tetap melanjutkan pembahasan kitab kuning di kelas sebelum memasuki pembelajaran pokok .

Adapun kitab yang diajarkan pada pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Pinrang adalah :

- | | |
|------------------------------------|---------------------------------|
| 1. <i>Maraqil Ubudiyah</i> | 7. <i>Khusnul Hamidiyah</i> |
| 2. <i>Riyadh Assholihin</i> | 8. <i>Irsyadul 'Ibad</i> |
| 3. <i>Al-Hikam</i> | 9. <i>Khulasatu Nurul Yaqin</i> |
| 4. <i>Kifayatul Akhyar</i> | 10. <i>Mau'idzatul Mu'minin</i> |
| 5. <i>Tafsir Al-Qur'anul Karim</i> | 11. <i>Bulughul Marom</i> |
| 6. <i>Fathul Qarib</i> | 12. <i>Aqidatul Awam</i> |

Dengan demikian pengajian kitab kitab kuning yang dilaksanakan pada Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan, merupakan kurikulum yang independent yang mencakup materi-materi seperti : *fiqh*, *tasauf*, *hadist* serta materi-materi keislaman lainnya. Berikut jadwal pengajian kitab kuning Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Pinrang.

Tabel 4.1

Jadwal Pengajian Kitab

Hari	Magrib	Subuh
Sabtu	<i>Khusnul Hamidiyah</i> (H. Syahril Haliko, Lc)	<i>Maraqil Ubudiyah</i> (Rahmat Al-Amin, S.H)
Ahad	<i>Riyadus Shalihin</i> (Drs. Sultan, S.Pd, M.Pd)	<i>Tafsir Al-Qur'an Karim</i> (Syamsul Rijal, S.H)
Senin	<i>Irsyadul 'Ibad</i> (H. Rizwar, Lc)	<i>Fathul Qarib</i> (Abdur Rahim, S.Pd)
Selasa	<i>Al-Hikam</i>	<i>Aqidatul Awam</i>

	(Dr. H. M. Hatta, Lc)	(Hamdi Dzul Fadlhi, S.H)
Rabu	<i>Kifayatul Akhyar</i> (Abdul Wahab, Lc)	<i>Bulughul Maram</i> (Drs. Bakri Haming)
Kamis	<i>Khulasatu Nurul Yaqin</i> (H. M Rasyid Ridha Ambo Dalle, S. Pd. I)	<i>Mau'idzatul Mu'minin</i> (Syahril Haliko, LC)

Sumber Data: Kantor Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Pinrang

Terdapat beberapa Metode dalam pengajian kitab kuning termasuk Metode *Bondangan* yang diterapkan pada Pesantren DDI Kaballangan, yang mana kyai duduk diatas mimbar kemudian para santri duduk di depan gurutta, kemudian Gurutta menunjuk salah seorang santri untuk membacanya dan setelah itu bacaan diluruskan oleh Gurutta kemudian Gurutta menerjemahkannya secara harfiah (*Syarh-nya*), pada akhir pengajian biasanya gurutta mempertanyakan bentuk-bentuk kalimat pada materi yang telah dipelajari. Kemudian di Pesantren ini juga diterapkan metode *khalaqah* yakni sekelompok santri yang ingin belajar lebih dalam kitab kuning, yang dibimbing oleh seorang kyai yang tidak terikat oleh waktu dan tempat, hal ini sering dilakukan oleh gurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle ketika beliau masih hidup.⁵

Pada sistem pengajaran kitab kuning, tidak ada pemisah antara santri MA dan MTS karena memang dari dulu mulai dari awal berdirinya pesantren sampai sekarang Gurutta memerintahkan agar semua yang ada di pesantren wajib mengikuti pengajian kitab kuning, hal tersebut bukan hanya mencakup santri namun juga semua yang

⁵Bakri Haming, Pengajar pengajian kitab kuning, wawancara , Pinrang 27 November 2017

berada dalam pesantren. Karena tidak menutup kemungkinan santri yang lebih muda lebih paham dari pada santri yang lebih tua.⁶

Pada Pondok Pesantren DDI Kaballangan, pelaksanaan pengajian kitab kuning ini adalah hal yang harus di prioritaskan sesuai dengan Misi DDI Kaballanagn yaitu mendidik santri untuk memahami kitab kuning, menciptakan santri yang mu'min, muttaqin, dan rasiqh fil'ilmu, yang siap menghadapi tantangan kehidupan pada masanya kemudian mendidik santri agar memiliki keteladanan bagi masyarakat.

a. Peranan Pengajian Kitab Kuning

1. Upaya-Upaya Yang Ditempuh Pengajar Kitab Kuning Dalam Meningkatkan Pemahaman Hukum Islam Para Santri

Dalam peningkatan kualitas santri terhadap pemahaman hukum Islam, pesantren dan kitab kuning memegang peran yang sangat penting, Ustadz syahril menjelaskan bahwa, ketika santri awalnya tidak mengetahui tentang hal yang berkaitan dengan hukum Islam, insya allah setelah mengikuti pengajian kitab kuning akan dilihat perbandingannya mana awalnya yang tidak mengetahui tentang hukum Islam menjadi akan tahu, karena setiap harinya hal ini berulang-ulang di ajarkan pada santri kecuali malam jumat dan subuh jumat. Para pengajar berusaha penuh dalam memahami hukum Islam terhadap santrinya, karena para pengajar tidak hanya Bergantung pada satu mazhab, namun mereka juga mengambil pendapat para

⁶Muh. Dirman Rasyid, Lc, Pembina, *wawancara* , Pinrang 25 November 2017

mazhab-mazhab lain, kemudian menyaringnya atau mengambil pendapat mazhab yang paling kuat, kemudian mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari.

Menjadikan kitab kuning sebagai landasan dalam menyelesaikan suatu permasalahan bukanlah hal yang salah namun perlu diketahui bahwa dalam mengkaji kitab kuning tidak hanya dipahami secara tekstual saja namun perlu juga dipahami secara kontekstual, supaya bisa dikaitkan dengan realitas sosial bukan hanya mengacu pada konteksnya pada saat ditulisnya kitab kuning tersebut, namun sesuai dengan konteks sekarang. Kitab kuning jika dipahami secara ilmiah serta betul-betul maka akan dapat memecahkan masalah-masalah kontemporer, namun tidak keluar dari akar sejarah islam.

Dengan mensosialisasikan kepada santri pahala yang didapatkan dalam mengikuti pengajian kitab kuning, serta adanya berkah yang disebut *barakka'na Gurutta* menjadikan santri tekun dalam mengikuti pengajian kitab kuning. Maksud dari berkah disini adalah sesuatu yang manfaatnya tidak dirasakan sekarang, namun akan dirasakan sendiri nantinya jika dikemudian hari terdapat permasalahan yang ditemui maka akan dengan sendirinya terjadi sinkronisasi antara pelajaran yang pernah didapatkan dengan permasalahan yang ditemui saat itu.⁷

Adapun pendekatan yang digunakan para pengajar kitab kuning dalam mengkaji kitab tersebut adalah :

⁷Rahmat Al-Amin, Pengajar kitab kuning, wawancara , Pinrang 20 November 2017

- a. Pertama pendekatan sejarah sosial dalam pemikiran hukum Islam pendekatan bahwa setiap produk pemikiran hukum Islam pada dasarnya adalah hasil interaksi antara pemikiran hukum (atau Muallif) dengan lingkungan sosial –kultural atau sosio politik yang mengitarinya produk pemikiran bergantung kepada kenyataan sejarah
- b. substansi nilai-nilai teks.

Untuk lebih jauh melihat Eksistensi pengajian kitab kuning dalam memberikan pemahaman hukum islam, maka akan dijelaskan beberapa hal berikut Ini.

Tabel 4.2

**Tanggapan Santri Terkait Tradisi Pengajian Kitab Kuning Pada Pondok
Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang**

NO	TANGGAPAN RESPONDEN	FREKUENSI	JUMLAH
1	SENANG	20	100 %
2	KURANG SENANG	-	-
3	TIDAK SENANG	-	-
	JUMLAH	-	100 %

Sumber data: Hasil Jawaban kuesioner no.1

Dari data diatas, sangat jelas dilihat bahwa Tanggapan santri terkait tradisi pengajian kitab kuning pada pondok pesantren manahilil ulum DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang tidak ada satupun santri yang tidak senang terhadap pengajian kitab kuning. Indikator dari dari hasil penelitian santri yang memilih senang 100% kurang senang 0 % dan tidan senang 0 % .

Tabel 4.3

**Tanggapan Santri Terkait Penyampaian Materi pada Pengajian Kitab Kuning
Pada Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang**

NO	TANGGAPAN RESPONDEN	FREKUENSI	JUMLAH
1	BAIK	16	80 %
2	KURANG BAIK	4	20 %
3	TIDAK BAIK	-	-
	JUMLAH	20	100 %

Sumber data: Hasil Jawaban kuesioner no.2

Dari gambaran tabel diatas, sangat jelas dilihat bahwa, pengajar kitab kuning dalam menyampaikan materi sudah memadai, meskipun ada beberapa santri yang menganggap kurang baik. Indikator dari dari hasil penelitian santri yang memilih baik 80% kurang baik 20 % dan tidak baik 0 % .

TABEL 4.4

**Tanggapan Santri Terkait Pengaruh Materi pada Pengajian Kitab Kuning Pada
Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang dalam
Memberikan Pemahaman Hukum Islam**

NO	TANGGAPAN RESPONDEN	FREKUENSI	JUMLAH
1	MEMBANTU	20	100 %
2	KURANG MEMBANTU	-	-
3	TIDAK MEMBANTU	-	-
	JUMLAH	20	100 %

Sumber data: Hasil Jawaban kuesioner no.2

Berdasarkan hasil tabel diatas, sangat jelas terlihat bahwa materi-materi pengajian kitab kuning sangat membantu santri dalam hal memahami hukum islam.

Indikator dari penelitian dari 20 santri adalah 100 % yang membantu serta 0 % kurang membantu dan tidak membantu.

Sistem ini sangat membantu bagi pengembangan santri maka di haruskan untuk melestarikan sistem ini;

a. Pelestarian Tradisi Pengajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballanga Pinrang

Dr. Jamaluddin Athiyah, seorang ilmuan kontemporer Mesir dan penyusun buku *Turas al-Fiqh al-Islami* (Warisan fikih Islam), Dr. Jamaluddin Athiyah menjelaskan bahwa alasan perlunya kitab kuning tetap dikaji adalah

1. Kitab kuning merupakan bibit dari pembinaan hukum islam kontemporer, kitab kuning dijadikan sebagai pengantar ijtihad dalam pelestariaan hukum islam kontemporer.
2. Kitab kuning merupakan ide pokok dalam memberikan pemahaman, penafsiran, serta penerapan bagian-bagian dari hukum positif, yang mana hukum positif ini masih menggunakan hukum islam atau mazhab tertentu sebagai sumber hukum, baik secara historis maupun secara resmi.
3. Kitab kuning sebagai salah satu sumber yang memberikan sumbangsih terhadap masyarakat dalam pemahaman hukum islam dengan cara mengkajinya melalui perbandingan Hukum (*dirasah al-qanun al-muqaran*).⁸

⁸Abdul Aziz Dahlan, *Suplemen Ensiklopedi Islam* (Cet. 8; Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 335.

Pada pondok pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan kabupaten Pinrang tradisi pengajian kitab kuning tetap dilestarikan karena beberapa alasan

1. Kitab kuning merupakan ciri khas dari Pesantren. Tanpa adanya pengajian kitab kuning, pesantren sama halnya dengan sekolah-sekolah lain. Kitab kuning dan pesantren bagaikan ikan dan air, pesantren tak bisa berkembang tanpa adanya kitab kuning yang menjadi pelajaran yang tidak pernah hilang sejak didirikannya pesantren DDI Kaballangan hingga sekarang.

2. Kitab kuning merupakan Salah satu rujukan dalam mengembangkan ajaran islam memberikan pemahaman kepada para santri untuk mempelajari kitab kuning karena kitab kuning ini sebagai landasan dalam memberikan pemahaman Hukum Islam dengan seluas-luasnya, hal ini terbukti dengan banyaknya suatu masalah dalam agama dan juga kitab kuning merupakan tempat merujuk kepada permasalahan agama.

3. Kitab kuning tetap dilestarikan karena di zaman sekarang ini banyak yang menerjemahkan hadist atau ayat secara langsung tanpa melihat tafsirannya.

4. Karena pada pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan terdapat organisasi Tahfidz, maka ini akan mempermudah dalam proses menghafal Al-qur'an karena makna atau kaidahnya dipelajari dalam kitab kuning.⁹

5. Karena ilmu murni penjelasannya masih terdapat dalam kitab kuning. Ustadz syahril menambahkan bahwa justru yang harus dikembangkan pada zaman sekarang

⁹Rahmat Al-Amin, Pembina Pesantren , *wawancara*, Pinrang 20 November 2017.

ini adalah kitab kuning kemudian ini menjadi pegangan para pesantren agar tetap mengembangkan pengajian kitab kuning.¹⁰

b. Langkah-Langkah Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Manahilil
Ulum DDI Kaballangan Pinrang

Pada pondok pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan, pengajian kitab kuning ini langsung diajarkan tapi tidak menyeluruh. Dalam menyajikan kitab kuning, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu, kalimat Arabnya, makna atau artinya, tujuan dan maksudnya. Penguasaan terhadap kalimat (matan) sangat diutamakan karna maksud dan tujuan dari pengarang berdasarkan kepada bentuk kalimatnya (tata bahasanya).

Dalam mempelajari kitab kuning yang dilaksanakan setelah shalat maghrib dan subuh para santri juga wajib mengikuti pembelajaran *nahwu* dan *sharaf* pada waktu setelah shalat isya, hal ini untuk memudahkan santri dalam memahami kaidah bahasa Arab yang terdapat dalam kitab kuning tersebut. Adapun langkah-langkah pengajaran kitab kuning adalah:

1. Melakukan penghafalan mufradat, yang mana penghafalan mufradat ini dilakukan pada sore hari pada waktu setelah ashar, hal ini biasanya dipandu oleh ustadz Rahmat, kemudian di bantu oleh para senior-senior.¹¹

2. Kemudian pembelajaran *Nahwu-Sharaf* yang dilakukan pada waktu setelah shalat Isya, pembelajaran nahwu sharaf di pandu langsung oleh Ustads Dirman dan

¹⁰Muh Dirman Rasyid, Pembina Pesantren, *wawancara* , Pinrang 12 November 2017.

¹¹Muh Dirman Rasyid, Pembina Pesantren, *wawancara* , Pinrang 12 November 2017.

Ustadz Abdul wahab, LC. *Nahwu* dan *Sharaf* merupakan langkah awal dari mempelajari Kitab Kuning. Ilmu *nahwu* menurut Ahmad Zaini adalah ilmu tentang berbagai kaidah yang dengan kaidah tersebut, hukum-hukum kata atau kalimat dapat diketahui posisi susunannya dari segi *i'rab* dan hal yang berkaitan dengan itu. Ilmu *sharaf* adalah ilmu tentang perubahan asal suatu kata. Ilmu *sharaf* ini merupakan ilmu tata bahasa Arab yang dianggap sangat penting, karena menjadi pedoman untuk mengetahui bentuk kalimatnya dan lain-lain. Antara *nahwu* dan *sharaf* ini merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling melengkapi. Adapun perbedaan antara *nahwu* dan *sharaf* adalah ilmu *sharaf* membahas suatu kata sebelum masuk kedalam susunan kalimat, sedangkan ilmu *nahwu* membahas suatu kata ketika sudah masuk dalam susunan kalimat.¹²

3. Kemudian terkait dengan pengajian kitab kuning, terlebih dahulu memahami materi kemudian dikaitkan dengan perkembangan zaman, agar santri mudah memahami pembahasan berbeda dengan apa yang dilakukan oleh gurutta dulu itu sifatnya monoton. Kemudian ditambahkan oleh Ustadz Syahril bahwa kegiatan pengajian kitab kuning ini juga biasanya disesuaikan dengan hal-hal yang terjadi di tengah masyarakat, sehingga para santri bisa menghadapi tantangan zaman yang terjadi.

4. Sebelum masuk kemateri selanjutnya, terlebih dahulu pengajar kitab kuning biasanya memerintahkan salah seorang santri menjelaskan kembali apa yang telah

¹²Muhtarom, *Shorof Praktis "Metode Krappyak"* (Yogyakarta: Putera Menara, 2007), h. 21-22.

dipelajari pada pengajian lalu dikitab tersebut, hal ini memberikan pemahaman yang lebih detail kepada santri, agar tidak melupakan apa yang telah dipelajari sebelumnya.

4. Dakwah Melalui Pengajaran Tajwid

Membaca Al-Qur'an adalah amalan yang mulia. Setiap hurufnya dibalas dengan sepuluh kebaikan, sebagaimana disebutkan Rasulullah SAW dalam sabdanya. Begitu juga banyak sekali hadits-hadits yang menjelaskan tentang kemuliaan orang yang mempelajari Al-Qur'an, kemudian mengajarkannya. Akhir-akhir ini banyak ajakan dari pelbagai komunitas untuk semakin memperbanyak membaca Al-Qur'an. Nabi pun pada dasarnya juga menganjurkan Muslim untuk mengkhataamkan Al-Qur'an secara rutin, baik sebulan sekali, tiga bulan sekali, seminggu sekali, bahkan juga tiga hari sekali khatam, sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang ada.

Tapi, patut disadari juga bahwa meskipun memperbanyak membaca Al-Qur'an itu baik, untuk mencapai kualitas ibadah yang lebih baik maka cara membaca Al-Qur'an perlu diperbaiki. Dalam Al-Qur'an surat Al Muzammil ayat 4 juga Allah sebutkan bahwa "...dan bacalah Al-Qur'an secara tartil...".

Maka sistem inilah yang harus di terapkan oleh pondok pesantren mana pun agar menjadi ciri khas santri, yang akan menjadi pembeda dari anak-anak lainnya. Dalam sebuah atsar, Sayyidina Ali bin Abi Thalib menyebutkan bahwa tartil adalah "*tajwidul huruf, wa ma'rifatul wuquf* (mengindahakan bacaan huruf, dan mengetahui tentang waqaf-nya)". Maka dari sini ilmu tajwid sebagai ilmu yang membahas cara pengucapan, sifat huruf Al-Qur'an, serta kaedah lainnya menjadi penting.

Mengenai pentingnya ilmu tajwid, Seorang alim ahli qiraat bernama Syekh Al Jazari, menyebutkan dalam syairnya, *Manzhumah al-Jazariyyah*.¹³

مَنْ لَمْ يُصَحِّحِ الْقُرْآنَ آتَمَ وَ الْأَخْذُ بِالتَّجْوِيدِ حِثٌّ لَا زِمُ

Terjemahan:

“Dan mempelajari ilmu tajwid adalah sesuatu yang wajib, Siapa yang tak (berusaha) memperbaiki bacaannya maka ia bisa berdosa”.

لَآئِنَّهُ بِهِ الْإِلَهُ أَنْزَلَ وَ هَكَذَا مِنْهُ إِلَيْنَا وَصَلَا

Terjemahan:

“Karena demikianlah (beserta cara membacanya) Allah menurunkan Al-Qur'an. Dan seperti itu pula (bacaan Al-Quran dan tajwidnya) sampai kepada kita”

Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad, ternyata juga beserta cara membacanya. Mulai dari cara pengucapan huruf (*makharijul huruf*), kaidah-kaidah tajwid lain terkait hukum bacaan huruf nun dan mim yang diharakat sukun, panjang pendeknya bacaan, serta letak berhenti dan memulai bacaan ayat maupun kalimat (*al waqfu wal ibtida'*).

Menurut ulama bernama Syekh Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Yusuf bin Al Jazari ini, Alquran diturunkan beserta cara membacanya, selain sebagai mukjizat dan penghias bacaan Alquran, juga untuk menjaga maknanya.

Diharapkan nanti setelah bisa paham tentang ilmu tersebut, seseorang bisa membaca Alquran dengan indah dan baik, tanpa kesulitan dan kesusahan. Dan lagi,

¹³ Imam Abu Husain Muslim Bin Hajjaj Al Khusairi An Naisabury, *Shohih Musli m, Bab. Fardu Al Qiratil Qur'an Wasiratul Baqarah kitabul shalatul musafirin wakasruha*, (Jus I Hadis 252),h.548-553

menurut Syekh Al Jazari, hal itu tidak bisa tercapai tanpa kesungguhan dan melanggengkan bacaan.

Membaca Alquran memang butuh proses untuk belajar, yang memang tidak mudah. Apalagi membiasakan kemampuan bicara orang Indonesia memang perlu bersabar. Maka belajar Alquran dengan berguru ke alim yang mumpuni menjadi begitu penting, supaya kesalahan baca dan manfaat ilmu tajwid bisa terasa. Semoga segala usaha kita mempelajari Alquran dapat menjadikannya penuntun hidup dan penolong di hari akhir nanti. *Wallahu a'lam.*

Namun menurut Ust Hamid salah satu kemampuan yang dimiliki santri sialah sangat mudah memahami tajwid, jadi bukan menjadi suatu penghambat bagi santri untuk belajar tajwid, hal itu di karenakan para santri saling bersaing untuk ke jenjang berikutnya iaitu tahfizu qur'an¹⁴.

5. Dakwah Melalui Tahfizul Qur'an

Setelah belajar Alquran sistem dakwah melalui Tahfizul Qur'an dapat juga di terapkan di Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, karena mengingat begitu pentingnya menghafal ayat-ayat Allah.

a. Hukum menghafal Alquran

Syaikh Ibnu Baz mengatakan, “menghafal Alquran adalah *mustahab* (sunnah)” (*Fatawa Nurun 'alad Darbi*, 89906). Namun

¹⁴ Abd Hamid, Pembina Pesantren, wawancara , Pinrang 18 November 2017

yang *rajih insya Allah*, menghafal Al Qur'an adalah *fardhu kifayah*, wajib diantara kaum Muslimin ada yang menghafalkan Al Qur'an, jika tidak ada sama sekali maka mereka berdosa (*Al Mausu'ah Al Fiqhiyyah*, 17/325).

Keutamaan menghafal Al Qur'an

1. Penghafal Qur'an adalah *Shahibul Qur'an*

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani menyatakan, “ketahuilah, makna dari *shahibul Qur'an* adalah orang yang menghafalkannya di hati. berdasarkan sabda nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*:

يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَأَهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ

Terjemahan:

“Hendaknya yang mengimami sebuah kaum adalah yang paling aqra' terhadap kitabullah”

Maksudnya yang paling hafal. Maka derajat surga yang didapatkan seseorang itu tergantung pada banyak hafalan Alqurannya di dunia, bukan pada banyak bacaannya, sebagaimana disangka oleh sebagian orang. Maka di sini kita ketahui keutamaan yang besar bagi pada penghafal Alquran. Namun dengan syarat ia menghafalkan Alquran untuk mengharap wajah Allah *tabaaraka wa ta'ala*, bukan untuk tujuan dunia atau harta” (*Silsilah Ash Shahihah*, 5/281).

2. Alquran akan menjadi syafa'at bagi shahibul Qur'an

Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Terjemahan:

“Bacalah Al Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai syafa'at bagi shahibul Qur'an”¹⁵

3. Derajat di surga tergantung pada hafalan Qur'an

Semakin banyak hafalannya, akan semakin tinggi kedudukan yang didapatkan di surga kelak. Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

يَقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ، وَرَتَلَ كَمَا كُنْتَ تَرْتَلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنْ مَنَزَلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا

Terjemahan:

“Akan dikatakan kepada shahibul qur'an (di akhirat) : bacalah dan naiklah, bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membaca dengan tartil di dunia. karena kedudukanmu tergantung pada ayat terakhir yang engkau baca” (HR. Abu Daud 2240, dishahihkan Al Albani dalam Shahih Abi Daud).

4. Termasuk sebaik-baik manusia

Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Terjemahan:

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al Qur'an dan mengajarkannya” (HR. Al Bukhari 4639).

¹⁵ (HR. Muslim 804)

5. Allah mengangkat derajat shahibul Qur'an di dunia

Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

إن الله يرفع بهذا الكتاب أقواماً ويضع به آخرين

Terjemahan:

“Sesungguhnya Allah mengangkat beberapa kaum dengan Al Qur'an ini dan menghinakan yang lain dengannya”¹⁶

6. Penghafal Alquran lebih diutamakan untuk menjadi imam

Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَأُ لَهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ

Terjemahan:

“Hendaknya yang mengimami sebuah kaum adalah yang paling aqra' terhadap kitabullah” (HR. Abu Daud 582, dishahihkan Al Albani dalam Shahih Abi Daud)

Urgensi menghafal Alquran

Selain keutamaan-keutamaan di atas, ada beberapa hal juga yang menjadi pendorong untuk kita semua agar menghafalkan Alquran:

1. Meneladani Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*

Panutan kita, Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* menghafalkan Alquran, dan setiap bulan Ramadhan Jibril datang kepada beliau untuk mengecek hafalan beliau. Hal ini diceritakan oleh Ibnu Abbas *radhiallahu'anhuma*:

¹⁶ (HR. Muslim 817)

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم أجود الناس ، وكان أجود ما يكون في رمضان حين يلقاه جبريل ، وكان يلقاه في كل ليلة من رمضان فيُدارسه القرآن ، فالرسول الله صلى الله عليه وسلم أجود بالخير من الريح المرسلة

Terjemahan:

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah orang yang paling dermawan. Dan beliau lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan saat beliau bertemu Jibril. Jibril menemuinya setiap malam untuk mengajarkan Al Qur’an. Dan kedermawanan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melebihi angin yang berhembus”¹⁷

2. Membaca Alquran adalah ibadah yang agung

Membaca Alquran adalah ibadah, setiap satu huruf diganjar satu pahala.

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Terjemahan:

“Barangsiapa yang membaca 1 huruf dari Al Qur’an, maka baginya 1 kebaikan. dan 1 kebaikan dilipat-gandakan 10x lipat. aku tidak mengatakan alif lam miim itu satu huruf, tapi alif satu huruf, lam satu huruf dan miim satu huruf” (HR. At Tirmidzi 2910, ia berkata: “hasan shahih gharib dari jalan ini”)

Dan banyak lagi keutamaan dari membaca Alquran. Maka seorang Muslim yang hafal Alquran dapat dengan mudahnya membaca kapan saja dimana saja, langsung dari hafalannya tanpa harus membacanya dari *mushaf*. Dan ini merupakan ibadah yang agung. Ibnu Mas’ud berkata:

¹⁷ HR. Bukhari, no.6)

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَعْلَمَ أَنَّهُ يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَلْيَنْظُرْ، فَإِنْ كَانَ يُحِبُّ الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

Terjemahan:

“Barangsiapa yang ingin mengetahui bahwa dia mencintai Allah dan Rasul-Nya, maka perhatikanlah, jika ia mencintai Al Quran maka ia mencintai Allah dan Rasul-Nya” (HR. Al Baihaqi dalam Syu’abul Iman, Al Haitsami dalam Majma Az Zawaid berkata: “semua rijalnya shahih”).

3. Modal utama dalam mempelajari agama

Alquran adalah sumber hukum dalam Islam. Dengan menghafalkan Alquran, seseorang lebih mudah dalam mempelajari ilmu agama. Ia mempelajari suatu permasalahan ia dapat mengeluarkan ayat-ayat yang menjadi dalil terhadap masalah tersebut langsung dari hafalannya. Yang kemudian ia perjelas lagi dengan penjelasan para ulama mengenai ayat tersebut. Ibnu ‘Abdl Barr mengatakan:

طلب العلم درجات ورتب لا ينبغي تعديها، ومن تعداها جملة فقد تعدى سبيل السلف رحمهم
الله، فأول العلم حفظ كتاب الله عز وجل وتفهمه

Terjemahan:

“Menuntut ilmu itu ada tahapan dan tingkatan yang harus dilalui, barangsiapa yang melaluinya maka ia telah menempuh jalan salaf *rahimahumullah*. Dan ilmu yang paling pertama adalah menghafal kitabullah ‘*azza wa jalla* dan memahaminya” (dinukil dari *Limaadza Nahfadzul Qur’an*, Syaikh Shalih Al Munajjid).

4. Modal utama dalam berdakwah

Kata para ulama, hidayah ada 2 macam: *hidayah taufiq* yang ada di tangan Allah dan *hidayah al irsyad wal bayan* yaitu dakwah yang menjadi tugas para Nabi

dan Rasul dan juga kita. Dan Alquran adalah sumber dari hidayah ini, Allah Ta'ala berfirman dalam Alquran surah Al Isra:9¹⁸

(9من الآية:الإسراء) (إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ)

Terjemahan:

“Sesungguhnya Al Quran ini memberikan hidayah kepada (jalan) yang lebih lurus”

5. Menjaga keotentikan Alquran

Salah satu keistimewaan Alquran adalah keotentikannya terjaga, tidak sebagaimana kitab-kitab *samawi* yang lain. Dan salah satu sebab terjaganya hal tersebut adalah banyak kaum Muslimin yang menghafalkan Alquran di dalam dada-dada mereka. Sehingga tidak mudah bagi para penyeru kesesatan dan musuh-musuh Islam untuk menyelipkan pemikiran mereka lewat Alquran atau mengubahnya untuk menyesatkan umat Islam.

6. Tadabbur dan Tafakkur

Dengan menghafal Alquran, seseorang bisa lebih mudah dan lebih sering ber-*tadabbur* dan ber-*tafakkur*. Yaitu merenungkan isi Alquran untuk mengoreksi keadaan dirinya apakah sudah sesuai dengannya ataupun belum dan juga memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah. Allah Ta'ala berfirman.

¹⁸ Moenawir Khail, *Alquran dari masa ke masa* (Cet. Ke enam; Solo: C.V Ramadhani), H.5

(24:محمد) (أَفَلَا يَتَذَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا)

Terjemahan:

“Maka apakah mereka tidak men-tadabburi Alquran atukah hati mereka terkunci?”¹⁹

7. Mengobati

Alquran adalah obat bagi penyakit hati dan penyakit jasmani.

Allah *Ta'ala* berfirman

(82من الآية:الإسراء) (وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ)

Terjemahan:

“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar” (QS. Al Isra: 82).

Menurut salah satu santri Tahfizul Qur'an bahwasanya kegiatan menghafal Al Qur'an ini sangatlah bermanfaat, dan menjadi motifasi belajar kami adalah di pergunakannya para hafiz-hafiz pada saat ramdhan untuk imam tarwih dan adanya perlombaan (MTQ).²⁰ Ust Heppi Sirajuddin selaku pembina tahfizul Qur'an juga menambahkan bahwanya antusias para santri untuk menghafal dapat menunjang keberhasilan sistem yang di terapkan, masyarakat juga mampu menikmati hasil dari sistem yang di terapkan ini.²¹

¹⁹ (QS. Muhammad: 24)

²⁰ Siraj Munir, santri Pesantren, wawancara , Pinrang 28 November 2017

²¹ Heppi Sirajuddin, Pembina Pesantren, wawancara , Pinrang 28 November 2017

6. Dakwah Melalui Training Dakwah (Pelatihan Da'i)

Dakwah kini dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun, Tak terbatas ruang dan waktu. Pesatnya perkembangan teknologi membuat para kader dakwah harus senantiasa mengikuti perkembangan tersebut. Tugas dan tanggung jawab para kader dakwah saat ini semakin kompleks, terutama sebab teknologi yang tak tak dapat dibendung. Informasi mengenai agama saat ini sangat mudah didapatkan terlepas dari bagaimana kejelasan sanad informasi tersebut. Beberapa diantara informasi bahkan merupakan pemahaman yang mengancam *Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah An-nahdliyyah*. Oleh karena itu, para santri yang merupakan kader dakwah, membutuhkan keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk turut serta terjun kedalam medan dakwah saat ini. Utamanya pemahaman bermedia.

Media sosial merupakan salah satu wadah baru dalam menyebarkan pemahaman ajaran samawi (red : Agama). Berbagai pemahaman mengenai agama disebarluaskan melalui media ini. Media yang heterogen membuat sanad informasi menjadi bias. Oleh sebab itulah, pentingnya para santri dalam memahami teknologi digital (media sosial) guna menangkal biasnya informasi keagamaan di media sosial.

Maka dari itu Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang ini melakukan sistem pelatihan Da'i atau biasanya para santri mengenalnya sebagai *Training Dakwah* guna untuk meningkatkan kualitas dan mutu para santri khususnya dalam wilayah Dakwah. Pelatihan ini setiap malam jumat dimana pada malam jumat adalah malam libur para santri namun di isi dengan malam pelatihan Dai tersebut, pelatihan ini biasanya

dilaksanakan di mesjid Alwasilah Mesjid Pondok Pesantren itu sendiri yang terletak di dalam lokasi pesantren itu sendiri.

Kegiatan ini biasanya di buka langsung oleh pimpinan pesantren namun jika beliau berhalangan biasanya yang mengganti beliau adalah pembina pesantren itu sendiri. Biasanya dalam sambutannya, para pembina lebih menekankan ke wilayah pengembangan karakter, biasanya mereka mengatakan bahwa para santri dituntut untuk melakukan *tabayyun*. *Tabayyunsat* ini tak serta merta merupakan kefasihan retorika saja, namun juga kefasihan menggunakan media sosial sebagai wadah dakwah.

Menurut ust inci, cara ini mampu melatih para santri baik dalam segi retorika maupun dari segi mental, dan pembelajaran untuk menguasai suatu materi ceramah.²²

Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan para santri dapat menjadi motor penggerak dalam menangkal isu negatif mengenai agama. Selain itu, para santri juga diharapkan memiliki wawasan luas untuk memanfaatkan berbagai peluang dan mampu mempunyai nilai saing di luar maupun di dalam. Serta diharapkan dapat menambah imunitas pesantren dalam menghadapi isu-isu global seperti sekarang ini.

²²Inci, Pembina Pesantren, *wawancara* , Pinrang 29 November 2017

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Sistem Dakwah di Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

Sistem dakwah yang di terapkan dalam pondok merupakan langkah agar mencapai visi dan misi suatu pondok, maka dari itu langkah Pembelajaran kitab kuning, pendidikan, pengajaran tajwid, tahfizul Qur'an, pelatiha Da'i merupakan salah satu sistem dakwah yang di terapkan di dalam Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, seperti halnya kitab kuning merupakan salah satu rujukan yang digunakan dalam langkah berijtihad oleh para cendekiawan Islam dalam memahami serta menafsirkan materi pokok dalam memahami Hukum Islam. Dan ini merupakan suatu tantangan bagi para pengajar bagaimana kemudian tetap menjaga eksistensi sistem dakwah yang di terapkan selama ini. Tentunya dalam mengembangkan sistem yang ada tidak akan terlepas dari peluang serta tantangan yang dihadapi para pengajar maupun pembina Pondok Pesantren.

Dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu pembina di Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Pinrang, Terdapat beberapa hal yang menjadi peluang pelestarian penerapan sistem dakwah Pada Pesantren DDI Kaballangan Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, peluang pelestarian sistem dakwah adalah karena adanya perlombaan MQK (*Musabaqah Qira'atul Kutub*), MTQ (*Musabaqah Tilawatil Qur'an*), Dakwah keliling pada saat Ramadhan, Cerdas Cermat, yang menjadi semangat para santri untuk selalu mempelajari kitab kuning,

belajar tajwid, dan menghafal Alquran apalagi terdapat juga alumni-alumni luar negeri maupun lulusan dalam negeri yang berkonsentrasi pada ilmu-ilmu agama, ditambah lagi dengan respon yang baik oleh masyarakat terkait di terapkannya sistem tersebut, bahkan tidak sedikit masyarakat yang ikut serta dalam berkontribusi dalam kegiatan tersebut. Serta masyarakat sendiri yang hampir setiap tahunnya memberikan bantuan baik dari segi tenaga maupun materi sehingga pesantren DDI Kaballangan dapat melakukan Pembangunan yang memadai untuk tempat para santri menimba ilmu pengetahuan.²³ Ustadz Sultan menambahkan bahwa peluang dalam pelaksanaan sistem dakwah pada pesantren DDI Kaballangan adalah tidak di batasinya para santri dalam belajar bahkan ust sultan menambahkan jika terdapat anak dari masyarakat yang belajar tidaki menjadi masalah, dalam hadis Nabi saw yang artinya “Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu begitu saja dari diri manusia. Akan tetap mencabut ilmu dengan cara mewafatkan para Ulama. Apabila akan mengambil pemimpin-pemimpin yang bodoh takkala mereka ditanya, maka mereka akan berfatwa tanpa ilmu, maka mereka akan sesat dan menyesatkan”.²⁴

Salah Satu Pembina mengemukakan adapun yang menjadi tantangan dalam menerapkan sistem dakwah ini adalah para santri agak susah dalam memahami kitab kuning untuk wilayah kitab kuning dan para santri juga memiliki waktu yang terbatas antara sekolah dan menghafal Alquran untuk wilayah Tahfizul Qur'an, kemudian ustadz rahmat juga menambahkan bahwa yang menjadi hambatan adalah tidak semua

²³Syahrir Haliko, Pengajar pengajian kitab kuning, *wawancara* , Pinrang 14 November 2017.

²⁴Sultan, Pembina Pesantren , *wawancara*, Kaballangan Pinrang 14 November 2017

santri juga meminati hal-hal yang berbau agamis seperti halnya mempelajari kitab kuning, menghafal Alqur'an, pelatihan Da'i dan Belajar Tajwid. Dia Juga menambahkan bahwa yang menjadi tantangan di terapkannya sistem dakwah di pondok pesantren Kaballangan adalah kurangnya kesadaran para santri untuk melaksanakan seluruh kegiatan yang di terapkan dalam pondok pesantren. Kemudian tidak adanya pengawasan yang ketat bagi santri yang mengharuskan untuk melaksanakan sistem yang ada.²⁵



²⁵Rahmat Al-Amin, Pembina Pesantren, *wawancara*, Pinrang 15 November 2017

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi penerapan sistem dakwah di pondok pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang masih tetap terlaksana sampai saat ini, karena beberapa alasan yakni, karena sistem ini merupakan ciri khas suatu pesantren, serta memudahkan santri dalam mengembangkan syariat Islam, apalagi dalam bidang penghafalan Alquran di karenakan di pesantren ini terdapat organisasi tahfidzul Qur'an. Kemudian beberapa alasan juga diutarakan oleh pembina pondok pesantren, beliau mengatakan penerapan sistem ini sangatlah penting untuk membentuk karakter-karakter para santri yang lebih agamais. Seperti halnya pelajaran dasar pembacaan kitab kuning dengan metode bondangan yang mana kyai duduk diatas mimbar kemudian para santri duduk di depan gurutta, kemudian Gurutta menunjuk salah seorang santri untuk membacanya dan setelah itu bacaan diluruskan oleh Gurutta kemudian Gurutta menerjemahkannya secara harfiah (Syarh-nya), pada akhir pengajian biasanya gurutta mempertanyakan bentuk-bentuk kalimat pada materi yang telah dipelajari kemudian di pesantren ini juga diterapkan metode khalaqah yakni sekelompok santri yang ingin belajar lebih dalam kitab kuning, yang dibimbing oleh seorang kyai yang tidak terikat oleh waktu dan tempat, hal ini sering dilakukan oleh gurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle. Sedangkan dalam wilayah pendidikan seperti halnya sekolah yang lain dengan

mengikut kepada kurikulum namun lebih di tambahkan ke wilayah pelajaran agama, sedangkan untuk pengajaran Tajwid Biasanya Salah satu pembina memberi pengajaran seminggu sekali namun tiap hari di *ful up* oleh para santri senior khususnya para Tahfizul Qur'an, dan untuk wilayah Tahfizul Qur'an bagi santri yang sudah matang dalam wilayah tajwid maka dapat menghafal Alqu'an dan di hadapkan hafalan kepada santri-santri Tahfizul Qur'an dan jika sudah mencapai 1 jus maka di perhadapkan kepada pembina Pondok, dan dalam wilayah pelatihan da'i yang dilaksanakan setiap malam jumat dimana setiap kelas mulai dari kelas tsanawiyah, aliyah, dan smk mempunyai perwakilan dari tiap-tiap kelas untuk mewakili kelasnya berceramah di mimbar yang telah di siapkan.

2. Demi meningkatkan pemahaman Hukum Islam terhadap santri, pada pondok pesantren Manahailil Ulum DDI Kaballngan mewajibkan santri untuk ikut dalam melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan yang di terapkan di dalam pondok pesantren, meskipun tidak ada absen yang beredar tapi terdapat hukuman tersendiri bagi santri yang kedapatan tidak mengikuti salah satu rangkaian kegiatan tersebut.

B. Implikasi penelitian

Agar sistem ini tetap terjaga maka perlu kiranya setiap pesantren tetap menjaga sistem ini dan perlu kiranya menerapkan metode metode lain dalam mengembangkan karakter santri, seperti metode diskusi dan lain-lain. Kemudian dalam meningkatkan pemahaman hukum Islam terhadap santri, perlu kiranya meningkatkan bimbingan bahasa terhadap santri agar lebih mudah memahami apa yang dipelajari dalam kitab kuning misalnya. Dan jika memang di suatu pesantren pengajar kitab kuning terbilang minim untuk menutupi kekurangan tenaga pengajar,

maka pesantren perlu merintis kaderisasi khususnya bagi santri-santri yang dianggap potensial dan memiliki kecakapan dalam mengajarkan kitab kuning. Dengan kata lain, kini saatnya pesantren mempertimbangkan sistem asistensi dalam pengajaran kitab kuning, sehingga ketergantungan terhadap satu figur kyai dapat dikurangi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rasad Shaleh. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1997.
- Arifin. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Dakwah dalam Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 1978.
- Asep Muhiddin. *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an; Studi Kritis Visi, Misi dan Wawasan*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Azwar Sifuddin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 2001.
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren Study tentang Hidup Kiyai*. LP3ES, 1982.
- Hadari Nawawi. *Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash. 1993.
- Ibnu Faris. *Muqayyis al Lughah*, Jilid I. Dar al Qutub Al Ilmiyagn.1999). Lihat Ibnu Manzur, *Lisanul al Arab*, Jilid III.
- Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra. 1989.
- *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra, 1989.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN-Malang Press. 2008.
- Muhamad Fu'ad 'Abd Baqi. *Mu'jam al Mubfbbarasli al Fadz Alqur'an*. Kitab al As Sya'ab tanpa penerbit, t.th.
- Omar, Toha Yahya. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya.
- Qairo: Dar al Hadis. 2003.
- Raharjo, Daman M. *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren*. Jakarta: LP3ES. 1984.

Ruslan Rosady. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008.

Saeful Asep Muhtadi dan Agus Ahmadi Safei. *Metode Penelitian Dakwah*. CMalang: Pustaka Pelajar. 2003.

Shadily Hasan. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Cet. IX; Jakarta: Bina Aksara, 1983.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: IKAPI, 2009.

Suparta, Munzier H. *Metode Dakwah*. Kencana. 2003.

Syaodih Nana Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*.

Usman Husain dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2001.

W.A Gerungan. *Psikologi Sosial*. Cet. II; Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.

Nasruddin Anshory, Anregurutta Ambo Dalle Maha Guru dari Tanah Bugis Yogyakarta: Tiara Wacana. 2009.

Rasyid Ridha Ambo Dalle Pengganti Pimpinan Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballanangan Pinrang, *Wawancara*. Pinrang 20 November 2017.

Nur Hayati (salah satu santri penggemar kitab *Riyadh Ash-salihin*), *wawancara* , 21 November 2017.

Syahrir Haliko, Pengajar pengajian kitab kuning, *wawancara* , Pinrang 25 November 2017

Rahmat Al-Amin, Pengajar kitab kuning, *wawancara* , Pinrang 20 November 2017

Abdul Aziz Dahlan, *Suplemen Ensiklopedi Islam* (Cet. 8; Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002).

Muhtarom, *Shorof Praktis* “Metode Krapyak” . Yogyakarta: Putera Menara. 2007.

Abd Hamid, Pembina Pesantren, *wawancara* , Pinrang 18 November 2017

Siraj Munir, santri Pesantren, *wawancara* , Pinrang 28 November 2017

Heppi Sirajuddin, Pembina Pesantren, *wawancara* , Pinrang 28 November 2017

Sultan, Pembina Pesantren , *wawancara*, Kaballangan Pinrang 14 November 2017

Rahmat Al-Amin, Pembina Pesantren, *wawancara*, Pinrang 15 November 2017



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Asriadi Yunus. Lahir di Takkalalla Barat pada tanggal 25 Mei 1995. Merupakan anak ke lima dari tujuh bersaudara, hasil buah cinta dari pasangan Muh. Yunus dan Suriati. Penulis menyelesaikan pendidikan: SD Negeri 292 Takkalalla

Barat Pinrang, lulus pada tahun 2007. Kemudian lanjut di MTS DDI Kaballangan , lulus pada tahun 2010. Lalu selanjutnya Lulus di MA DDI Kaballangan lulus pada tahun 2013 dan Wisuda Tahfizul Qur'an di Pesantren Tahfizul Qur'an As'adiah Wajo lulus pada tahun 2012. Penulis melanjutkan pendidikan dan diterima di UIN Alauddin Makassar untuk program strata satu Jurusan komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) pada tahun 2014 hingga 2018.

Penulis pernah menjadi Ketua DEMA FDK tahun 2017, Ketua Bidang PAAA HMI komisariat Dakwah dan Komunikasi tahun 2017, Ketua Bidang Kajian dan Penalaran di Ikatan Mahasiswa DDI (IMDI) Tahun 2016, Ketua Bidang Aksi dan Advokasi Organisasi Daerah Kesatuan Mahasiswa Pinrang (KMP) UIN Alauddin Makassar periode 2016-2017 dan Pembina Bidang Aksi dan Advokasi Organisasi Daerah Kesatuan Mahasiswa Pinrang (KMP) UIN Alauddin Makassar periode 2018.